

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini bank merupakan salah satu lembaga yang penting dalam pembangunan nasional dan menunjang berjalannya roda perekonomian suatu negara. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh **Soebagiyo (2016: 108)**, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam kebijakan moneter bank memiliki posisi yang sangat penting mengingat perbankan dalam perekonomian Indonesia mendominasi keseluruhan sektor keuangan baik dilihat dari segi pemilikan aset, pengumpulan dana maupun penyaluran dana tersebut di dalam perekonomian. Jadi bank adalah *agent of development* yang merupakan pilar utama dalam menjalankan fungsinya sebagai media untuk membantu mendorong kegiatan ekonomi suatu negara dalam menciptakan indikator perekonomian secara makro melalui likuiditas nasional.

Di Indonesia dalam menjalankan kegiatan usahanya bank diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Pada dasarnya bank syariah hampir sama dengan bank konvensional yaitu fungsinya menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun pembiayaan. Hanya saja pembayaran imbalan pada bank syariah tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan berdasarkan prinsip bagi hasil yang sesuai dengan syariah atau hukum Islam.

Pada awalnya bank syariah muncul atas keinginan dari berbagai pihak agar tersedianya jasa transaksi keuangan yang kegiatannya dijalankan berdasarkan prinsip syariah dalam Islam. Oleh karena itu didirikan sebuah mekanisme perbankan yang bebas dari bunga yaitu bank syariah. Kehadiran bank yang berdasarkan prinsip syariah di Indonesia relatif baru, yaitu baru awal tahun 1990-an. Prakarsa untuk mendirikan bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990 (**Kasmir, 2015:165**).

Sampai saat ini bank syariah mampu membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis ekonomi yang semakin parah. Selain itu kenaikan terbesar dalam bidang keuangan dan perbankan terbukti muncul setelah bank syariah berdiri. Terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas bank syariah yang didirikan bertujuan untuk memberi harapan di Negara Timur Tengah, banyak bank di negara maju sudah mulai mempertimbangkan permintaan terhadap produk keuangan bank syariah (**Sufian, 2007 dalam Akhtar dkk, 2011**).

Disisi lain perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak diantaranya yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap berdiri dan mampu bertahan (**Swandayani & Kusumaningtias, 2012**). Hal tersebut terjadi karena sistem bagi hasil perbankan syariah yang ditetapkan dalam bank tersebut relatif dapat mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga

simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (**Fahmi, 2014:31**).

Di masa mendatang diharapkan minat masyarakat Indonesia semakin tinggi untuk menggunakan bank syariah dan meninggalkan bank konvensional untuk meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan syariah. Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana (**Muhamad, 2005:16**). Oleh karena peranan dan fungsi perbankan syariah sangat penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat (**Mokoagow & Fuady, 2015**).

Masyarakat merupakan pihak yang memiliki peranan besar yang tanggap terhadap berbagai pelayanan yang diberikan oleh masing-masing bank dengan tujuan menarik simpati dan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang penting karena dapat digunakan untuk menyusun strategi bisnis yang lebih baik oleh pihak manajemen bank. Apabila pihak bank tidak mampu mempertahankan kepercayaan nasabah, maka nasabah selaku pemilik dana akan sewaktu-waktu menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Hal ini berdampak pada menurunnya pendapatan bank dan menyebabkan bank kerugian. Oleh karena itu pihak bank harus mampu mempertahankan dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh nasabah. Simpati dan kepercayaan

masyarakat tidak terlepas dari keadaan keuangan bank, termasuk kesehatan dan kinerja bank tersebut.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kinerja bank merupakan gambaran kondisi bank pada suatu periode tertentu yang didalamnya termasuk kondisi keuangan bank. Untuk mengukur tingkat profitabilitas maka digunakan *Return on Assets* (ROA). Dipergunakannya ROA untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (**Wibowo & Syaichu, 2013**). Dengan kata lain pihak bank harus mampu meningkatkan nilai profitabilitas agar mendapat simpati dan kepercayaan nasabah sehingga nasabah bersedia menyimpan dananya. Di sisi lain dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka bank akan mampu bertahan dan bersaing dengan bank-bank lain. Ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diukur dengan menggunakan rasio keuangan dengan menganalisis laporan keuangan yang disajikan pihak bank. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Dipilihnya industri perbankan dalam penelitian ini karena kegiatan perbankan sangat berpengaruh bagi kelancaran perekonomian sektor rill. Penelitian dikhususkan pada profitabilitasnya karena profitabilitas merupakan faktor yang penting dalam perkembangan perbankan

syariah. Selain itu penelitian mengenai faktor pengaruh profitabilitas bank syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun hasilnya tidak konsisten. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan kejelasan.

Tabel 1.1
ROA Bank Umum Syariah (Nominal dalam miliar Rp)

Periode	2014	2015	2016	2017	2018
ROA %	0,41 %	0,49 %	0,63 %	0,63%	1,26%
Laba	822	977	1.426	1.697	3.735
Rata-Rata Total Aset	196.284	201.348	225.804	267.570	295.486

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa ROA di bank umum syariah dalam perkembangannya, selama periode tahun 2014-2018 mengalami peningkatan. Pada periode 2014-2015 persen dari ROA mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,08 persen dan pada tahun 2016-2017 tetap. Dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,63 persen dari tahun sebelumnya.

Meskipun ROA Bank Umum Syariah Periode 2014-2018 meningkat akan tetapi kemampuan bank umum syariah (BUS) dalam mencetak laba masih disebut mini. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Oktober 2018 menunjukkan, rasio pendapatan bersih yang diperoleh dari total aset alias return on aset (ROA) masih rendah. Rasio pendapatan dibanding aset BUS bank umum kelompok usaha (BUKU) 1 semisal di 0,35%, adapun BUS BUKU 2 di posisi 1,7%. Sedangkan

BUS BUKU 3 ada di level 0,89%. Angka ini di bawah ROA bank konvensional di kisaran level 2,43%.

PT Bank BRI Syariah Tbk semisal memiliki ROA sebesar 0,92%. Sekretaris Perusahaan BRI Syariah Indri Tri Handayani menyatakan, hingga 2018 BRI Syariah berupaya meningkatkan ROA di angka 0,97%. Strategi BRI Syariah antara lain berusaha meningkatkan pertumbuhan pembiayaan pada segmen konsumen. Ini melalui beberapa skema pembiayaan seperti Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan pembiayaan multiguna. Selain itu upaya yang akan dilakukan oleh BRI Syariah dengan meningkatkan pembiayaan komersial melalui kerjasama sinergi dengan induk usaha yakni PT Bank Rakyat Indonesia.

Oleh sebab itu, hingga akhir tahun 2018, BRI Syariah menargetkan perolehan laba sebesar Rp 225 miliar dengan target aset Rp 36,98 triliun. Sedangkan penyaluran pembiayaan ditargetkan sebesar Rp 22,68 triliun serta penghimpunan dana pihak ketiga alias DPK sebesar Rp 28,28 triliun. Sampai 31 Juni 2018, BRI syariah membukukan laba bersih setelah pajak tumbuh 70% secara year on year (yoy) menjadi Rp 120,157 miliar. Total aset mengalami peningkatan sebesar 20,87% yoy menjadi Rp 36,14 triliun dari sebelumnya Rp 29,9 triliun pada Juni 2017. Penghimpunan DPK meningkat 11,99% yoy dari Rp 23,9 triliun pada Juni 2017 menjadi Rp 26,8 triliun pada Juni 2018.

PT CIMB Niaga Syariah mencetak pertumbuhan laba sebelum pajak sebesar 47,6% secara tahunan alias yoy menjadi Rp 327 miliar pada semester 1-2018. Laba sebesar itu mampu memberikan kontribusi 29,9% pada laba sebelum

pajak induk usaha, yakni PT Bank CIMB Niaga Tbk. Adapun Direktur Utama Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) Maryono menyatakan, rasio profitabilitas UUS BTN hampir sama dengan bank konvensional. Perbankan Syariah masih sulit melawan bank konvensional, terutama melihat kondisinya selama lima tahun ini. Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah mengatakan saat ini kinerja perbankan syariah masih lambat. Perlambatan ini membuat kondisi perbankan syariah selalu menjadi pembahasan, terutama masalah penguatan modal, likuiditas dan efisiensi. Selain itu kondisi setiap bank pun tidak sama. Ada yang menurut Halim kondisinya bagus, ada yang memprihatinkan, dan ada yang biasa saja. Harus ada penguatan permodalan, likuiditas harus dijaga dan efisiensi harus ditingkatkan, " ujar Halim. Profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 3.735 miliar pada periode 2018. Dengan tingkat aset sebesar Rp 295.486 miliar, maka return on asset (ROA) tercatat hanya 1,26%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018.

Tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja bank syariah dalam kegiatan bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adebola, et. al pada tahun 2011 menyimpulkan bahwa kinerja pembiayaan Bank Islam di Malaysia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, indeks harga produsen dan indeks harga saham. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI rate*) merupakan variabel yang cukup penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia, karena *BI rate* menjadi dasar bagi penetapan tingkat suku bunga bagi perbankan konvensional ataupun nisbah bagi hasil bagi perbankan syariah. Sementara pada penelitian yang

di lakukan oleh Putri Asrina pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh simultan terhadap profitabilitas bank syariah.

Rasio CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia (Taswan, 2010). Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset.

Pada dasarnya bank syariah sebagaimana bank konvensional, juga menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, hanya saja terdapat perbedaan mendasar dalam hal imbalan. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan oleh bank syariah kepada nasabahnya semata-mata didasarkan pada prinsip bagi hasil (*profit sharing*). Produk bank yang menerapkan sistem bagi hasil adalah pada pembiayaan modal kerja dan investasi dalam bentuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. (Russely, 2014)

Pada penelitian Nur Amalia (2016) Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dalam kaitannya dengan bank maa ini merupakan fungsi yang terpenting. Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya menempati 55 % sampai 60 % dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi dari bank. Sesuai dengan karakteristik dari sumber dananya, pada umumnya bank komersial memberikan pembiayaan jangka

pendek dan menengah, meskipun beberapa jenis pembiayaan dapat diberikan dengan jangka waktu yang lebih panjang, tingkat penghasilan dari beberapa jenis juga bervariasi, tergantung pada prinsip pembiayaan yang digunakan dan sektor usaha yang dibiayai (Muhammad, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Kusumastuti dan Azhar (2019)** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Di sisi lain variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh **Misbahul Munir (2018)** uji F, diperoleh nilai f-statistik sebesar 0.000085 di bawah 0,05 (lima persen). Dengan kata lain, variabel independen meliputi CAR, NPF, FDR dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji t, variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Irsyad (2019)** Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh simultan dari PDB (produk domestik bruto), Tingkat Bunga, dan Inflasi terhadap ROA (pengembalian aset). Hasil ini juga menunjukkan ada pengaruh parsial yang signifikan terhadap ROA (pengembalian aset), sedangkan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh ROA sebagian secara parsial (laba atas aset). Hasil adjusted R square menunjukkan bahwa pengaruh GDP (produk domestik bruto), suku bunga, dan inflasi ROA

adalah 94,6%, dan sisanya 5,4% dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak dimasukkan ke dalam analisis regresi ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Nurjanah dan Hendratno (2018)** Hasil yang diperoleh adalah bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan PDB tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011-2016. Selanjutnya, secara parsial variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah. Namun, pertumbuhan PDB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011-2016.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Jaurino dan Renny (2017)** Hasil penelitian menunjukkan, dari analisis data dapat disimpulkan bahwa Mudharabah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank sedangkan pembiayaan Musyarakah tidak mempengaruhi profitabilitas bank. Ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic dimana ketika $t_{statistic} > 1,96$. Untuk menolak / menerima hipotesis menggunakan semua H_a menerima JILA probabilitas $p < 0,05$. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa nilai t-statistik untuk mudharabah adalah $2,16 > 1,96$, maka hipotesis diterima. Adapun pembiayaan Musyarakah adalah $-1,90 < 1,96$ maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Nurfajri dan Toni (2019)** Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Murabahah memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, (2) Musyarakah memiliki pengaruh signifikan

terhadap Profitabilitas, (3) Mudharaba memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan (4) Ijara tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ijara adalah satu-satunya variabel dalam penelitian ini yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena proporsi ijara adalah pembiayaan terkecil dari semua

Berdasarkan latar belakang diatas maka penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul, **“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, SUKU BUNGA, TINGKAT RESIKO PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* DAN *MUDHARABAH* TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA (PERIODE 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah ditulis oleh penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan bank umum syariah (BUS) dalam mencetak laba masih disebut mini
2. Rasio pendapatan bersih yang diperoleh dari total aset alias return on aset (ROA) bank syariah masih rendah.
3. Kinerja perbankan syariah masih lambat. Perlambatan ini membuat kondisi perbankan syariah selalu menjadi pembahasan, terutama masalah penguatan modal, likuiditas dan efisiensi
4. Tingkat profitabilitas bank syariah masih jauh tertinggal dengan profitabilitas bank konvensional.
5. Sulitnya Bank Syariah mencapai kesetaraan dengan Bank Konvensional
6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas
7. Pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas
8. Pengaruh tingkat resiko pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas
9. Pengaruh tingkat resiko *mudharabah* terhadap profitabilitas
10. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), suku bunga, tingkat resiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap profitabilitas

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ditetapkan agar penelitian terfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya meneliti pengaruh *capital adequacy ratio* (car), suku bunga, tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*, terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah, dengan variabel *dependent* adalah profitabilitas dan variabel *independent* adalah *capital adequacy ratio* (car), suku bunga, tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*.
2. Penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah dengan periode pengamatan tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat resiko pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat resiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia ?

5. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), suku bunga, tingkat resiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2014-2018
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat resiko pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2014-2018
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat resiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2014-2018
5. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), suku bunga, tingkat resiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2014-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh ini diharapkan dapat memberikan harapan sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia

Dapat digunakan untuk mengevaluasi penetapan kebijakan dan pelaksanaan strategi pengawasan setiap bank, khususnya bank syariah di Indonesia.

2. Bagi Perbankan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah sehingga pihak bank dapat mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya

3. Bagi Nasabah

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai sistem perbankan syariah dan faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia

4. Bagi Akademis

Sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), suku bunga, tingkat resiko pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* terhadap profitabilitas

5. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dan sebagian bahan bacaan yang bermanfaat.

6. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Di UPI “YPTK” Padang.